

Wayang Potehi dalam Akulturasi

MENYEMARAKKAN Tahun Baru Imlek yang jatuh pada 28 Januari 2017, beberapa pusat perbelanjaan (mal) di Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan budaya. Salah satunya pergelaran wayang potehi yang diselenggarakan di Hartono Mall dalam tajuk *Imlek Fair China Town*.

Tontonan wayang potehi memang relatif jarang dipentaskan dan kurang familiar dibanding dengan barongsai atau liong. Salah satu sebabnya yakni dalang wayang potehi sangat sedikit. Hampir tidak ada generasi muda, khususnya Tionghoa, yang berminat menekuni kesenian wayang potehi.

Wayang potehi merupakan seni pertunjukan boneka tradisional yang berasal dari Fujian, daerah asal utama imigran Tionghoa Indonesia. Potehi berasal dari kata poo (kain), tay (kantong), dan hie (wayang). Kong Yuanzhi (1999) menjelaskan, potehi merupakan boneka kayu dengan kantong kain. Bonekanya agak kecil, bagian kepala tersambung dengan kantong kain, dan di luarnya dikenakan pakaian karakter wayang. Tangan dalang dimasukkan ke dalam kantong untuk mengendalikan gerak boneka terutama bagian kepala dan kedua tangan.

Tema lakon dalam wayang potehi kebanyakan diangkat dari cerita sejarah atau kisah cinta Tionghok. Misalnya legenda *Samkok* (tiga kerajaan), *Poei Sie Giok, Sie Djien Kui Ceng Tang, Sie Djien Kui Ceng See, Soen Go Kong* (Perjalanan ke Barat), dan sebagainya. Secara khusus dalam pentas *Imlek Fair China Town* ini disuguhkan cerita *Soen Go Kong* melawan beberapa siluman yang mengganggu guru

Tong Sam Cong, salah satunya siluman ayam. Bertepatan pula tahun ini merupakan tahun ayam api.

Indahnya Akulturasi

Jika sebelumnya ada pelarangan, maka memasuki masa Reformasi, masyarakat Tionghoa bebas mengekspresikan budayanya termasuk wayang potehi. Tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi karena budaya Tionghoa telah memperoleh ruang sebagai bagian dari budaya nasional. Pentas wayang potehi sekarang ini pun mulai mengalami inovasi, misalnya dengan mengolaborasi beberapa budaya yakni Tionghoa, Jawa, dan modern (Barat). Pertemuan berbagai budaya ini secara khusus dapat dinikmati pada iringan musik yang digunakan.

Alat musik Tionghoa yang digunakan

Oleh: Hendra Kurniawan

antara lain erhu, kecapi, suling, tambur, dan ceng-ceng. Sementara alat musik Jawa yang dominan dimainkan sepanjang pertunjukan merupakan bagian dari gamelan seperti bonang, saron, kendang, dan gong.

Alat musik modern *bassdrum* dan simbol juga turut memberi sensasi tersendiri terutama ketika mengiringi adegan perkelahian. Akulturasi berbagai jenis alat musik ini ternyata menghasilkan sebuah pertunjukan yang apik dan menarik. Berbeda dan sedikit liar dibandingkan wayang potehi tradisional.

Gagasan untuk memberi bumbu akulturasi dalam pertunjukan wayang potehi setidaknya memberi beberapa perspektif baru. *Pertama*, wayang potehi secara khusus yang ada di Indonesia terbukti

menjadi produk budaya yang begitu cair. Budaya ini mudah bergaul dan dapat disuguhkan bersama dengan berbagai budaya setempat. Ini juga membuktikan bahwa budaya itu tanpa sekat. Perbedaan yang ada bisa disatukan menjadi tampilan yang unik, menarik, indah dan harmonis. Sudah seharusnya semangat ini juga dihidupi oleh setiap orang sebagai pencipta sekaligus yang empunya budaya.

Kedua, wayang potehi dapat disuguhkan dalam kemasan yang kekinian, *anti-mainstream*, modern, dan dapat diterima banyak kalangan. Hal ini penting sebagai upaya pelestarian karena semakin sedikit generasi muda Tionghoa yang tertarik dengan wayang potehi. Hadirnya suasana baru yang berbeda tentu diharapkan dapat menumbuhkan minat untuk mengenal lebih jauh wayang potehi. Jangan sampai generasi muda Tionghoa kehilangan identitas budayanya.

Ketiga, wayang potehi dapat menjadi sarana mengembangkan daya kreatif para seniman. Apalagi hingga kini perhatian terhadap wayang potehi masih sangat rendah. Terbukti belum semua lembaga pendidikan seni mengenalkan kesenian ini. Dengan munculnya gagasan wayang potehi gaya baru tentu diharapkan budaya khas peranakan Tionghoa di Indonesia ini tidak terancam punah. Selamat menikmati akulturasi harmonis wayang potehi dan Selamat Tahun Baru Imlek 2568 Kongzili, *Gong Xi Fa Cai!* **

Hendra Kurniawan, M.Pd.
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, menekuni kajian
Sejarah Tionghoa.

